

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan di Indonesia telah memberikan peran yang cukup besar dalam perekonomian secara keseluruhan. Pangan yang berupa produk peternakan terutama adalah daging, susu, dan telur, yang merupakan komoditas pangan hewani yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas konsumsi pangan. Dari beberapa produk peternakan, telur merupakan salah satu jenis produk peternakan yang banyak diminati masyarakat. Telur merupakan salah satu sumber protein hewani disamping daging, ikan dan susu (Suprpti, 2002). Selain sebagai konsumsi pribadi, telur juga banyak dijadikan masyarakat sebagai peluang usaha terutama di bidang usaha makanan karena pengolahannya yang cukup banyak ragam di temukan dimasyarakat.

Salah satu jenis ternak yang dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan protein hewani yang berasal dari telur adalah ternak itik petelur. Populasi ternak itik petelur yang tinggi di Indonesia yaitu mencapai 51 juta ekor (Kementerian Pertanian Indonesia, 2018) dan kontribusi produksi telur yang dihasilkan cukup besar menunjukkan salah satu potensi dan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan nilai tambah dalam usaha ternak itik, meningkatkan konsumsi gizi keluarga akan protein hewani bahkan sebagai komoditas agribisnis (Rahayu, dkk, 2012).

Kajian mendalam mengenai usaha ternak itik terutama mengenai apakah usaha ternak itik petelur mampu memberikan keuntungan yang layak ditinjau dari aspek finansial bagi masyarakat (peternak) perlu dilakukan. Kelayakan suatu usaha peternakan itik petelur bisa dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh.

Keuntungan diperoleh dari penerimaan dikurangi seluruh biaya produksi. Pada sistem pemeliharaan ekstensif (digembalakan), semakin tinggi penerimaan maka keuntungan akan semakin besar dan begitu sebaliknya. Namun berbeda dengan sistem pemeliharaan intensif (dikandangan), karena biaya pakan sangat mempengaruhi keuntungan. Sementara itu penerimaan dipengaruhi oleh besarnya produksi dan harga. Semakin tinggi harga maka keuntungan akan semakin besar dan apabila harga rendah maka keuntungan akan semakin kecil.

Selain itu, tingkat keuntungan yang diperoleh cenderung berbeda berdasarkan skala usahanya. Berdasarkan pola pemeliharaannya, skala usaha dibedakan menjadi skala kecil (<100 ekor) dengan pemeliharaan intensif, skala menengah (100-500 ekor) dengan pemeliharaan intensif, dan skala luas (>500 ekor) dengan pola pemeliharaan intensif (Pustakadunia, 2014).

Upaya yang dilakukan untuk mendorong peningkatan produktivitas usaha peternak harus dilakukan oleh pemerintah, sehingga peternak bisa mencapai tingkat usaha yang ekonomis. Apabila kondisi tersebut dapat tercapai maka usaha ternak itik akan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap tingkat pendapatan keluarga peternak dan sumber pendapatan daerah melalui retribusi usaha (Saragih, 2008).

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang mempunyai komoditas unggulan di sektor agribisnis ternak unggas, termasuk salah satunya adalah ternak itik petelur yang populasinya mencapai 1,1 juta ekor dengan produksi telur mencapai 6,1 juta butir telur pada tahun 2017 (BS Sumatera Barat, 2018). Dalam hal ini Kota Padang sebagai ibukota dari Provinsi Sumatera Barat juga merupakan salah satu penghasil telur itik di wilayah Sumatera Barat. Jumlah

produksi telur itik di Kota Padang selama tiga tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi Telur Itik Menurut Kecamatan di Kota Padang Padang (kg)

No	Kecamatan	2015	2016	2017
1	Bungus Teluk Kabung	7.911	71.898	72.978
2	Lubuk Kilangan	17.581	7.802	7.921
3	Lubuk Begalung	38.092	2.166	2.198
4	Padang Selatan	19.339	853	866
5	Padang Timur	25.785	1.167	1.186
6	Padang Barat	15.237	-	-
7	Padang Utara	23.148	2.531	2.567
8	Nanggalo	19.632	18.600	18.878
9	Kuranji	45.417	214.767	217.986
10	Pauh	21.683	4.916	4.989
11	Koto Tengah	59.189	53.808	54.615
Jumlah		293.014	378.507	384.184

Sumber : BPS Kota Padang

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa terdapat peningkatan produksi telur itik pada setiap tahunnya. Kecamatan Kuranji menempati peringkat pertama sebagai Kecamatan penghasil telur itik tertinggi di Kota Padang, diikuti dengan Kecamatan Koto Tengah di urutan kedua. Terdapat beberapa peternak itik petelur yang ada di Kecamatan Koto Tengah yaitu salah satunya adalah peternakan Zulkarnain Farm. Peternakan Zulkarnain Farm yang terletak di Jl. Pertanian, Lubuk Minturun, Kec. Koto Tengah, Kota Padang adalah peternakan yang sudah berdiri sejak Januari 2018 lalu. Peternakan ini memelihara ternaknya dengan sistem pemeliharaan intensif (dikandangkan). Pemeliharaan Itik petelur pada umumnya di Kota Padang dilakukan secara ekstensif atau penggembalaan. Pemeliharaan dengan sistem ekstensif saat ini sudah sangat rumit dilakukan karena memerlukan pengawasan dari peternak, berkurangnya lahan sawah di daerah penelitian juga menyebabkan

pemeliharaan ekstensif sulit dilakukan oleh karena itu Zulkarnain farm mencoba memelihara itik secara intensif. Namun apakah pemeliharaan secara intensif dapat memberikan produktivitas yang lebih baik, daripada pemeliharaan ekstensif diperlukan penelitian untuk menjawabnya. Jumlah itik yang dipelihara sekitar 600 ekor, dengan usia yang berbeda-beda. Karena peternak membaginya menjadi tiga tahap dengan membeli itik dara untuk dipelihara hingga bertelur. Dalam mengelola peternakannya, peternakan ini mempekerjakan satu orang pekerja yang juga tinggal di lingkungan peternakan. Berdasarkan pengamatan pada survei awal peternakan ini cukup strategis. Karena waktu tempuh ke pusat kota yang hanya membutuhkan waktu sekitar 20 menit, ini akan memudahkan peternak dalam mendistribusikan kebutuhan input peternakan dan juga penjualan output yang di dapat. Selain terdapat dua buah kandang pemeliharaan, disana juga terdapat gudang penyimpanan pakan untuk menyimpan stok pakan sehingga kualitas pakan tetap terjaga sebelum diberikan ke ternak. Selain itu petugas yang bekerja di peternakan ini tinggal di lingkungan peternakan, hal ini akan memudahkan dalam mengontrol ternak selama 24 jam. Pemilik peternakan ini adalah Bapak Zulkarnain yang berprofesi sebagai dosen Fakultas Peternakan di salah satu Universitas yang ada di Sumatera Barat yaitu Universitas Andalas. Dengan latar belakang sebagai dosen peternakan yang membidangi bagian produksi ternak, tentu ini akan selaras dengan peternakan itik petelur yang ia buat.

Pengembangan usaha ternak itik petelur di peternakan ini bukan tanpa masalah. Bahkan pada survei awal berdasarkan wawancara singkat dengan pemilik peternakan menyebutkan bahwa peternakan ini belum begitu menguntungkan, dan bahkan cenderung merugi. Permasalahan umum yang sering dihadapi adalah biaya

pakan yang semakin mahal. Terlebih lagi peternakan ini 100% menggunakan pakan pabrik. Biaya pakan memiliki komposisi lebih dari 70% dari total biaya produksi atau biaya pemeliharaan. Adanya regulasi kebijakan kenaikan bea masuk impor untuk produk bahan baku akan berimplikasi pada naiknya harga pakan ternak hasil produksi pabrik. Keadaan inilah yang menyebabkan kerugian pada peternak yang menggantungkan pakannya pada produksi pabrik.

Berdasarkan hal tersebut, sehingga dilakukan penelitian dengan judul :**“Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Itik Petelur (*Studi Kasus Pada Peternakan Itik Zulkarnain Farm*)” di Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yakni sebagai berikut,

1. Bagaimana sistim pemeliharaan itik petelur di peternakan Zulkarnain Farm
2. Bagaimana keuntungan di peternakan Zulkarnain Farm
3. Bagaimanakah tingkat keuntungan peternakan Zulkarnain Farm

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana sistim pemeliharaan itik petelur di peternakan Zulkarnain Farm
2. Untuk mengetahui dan menganalisis keuntungan peternakan Zulkarnain Farm secara finansial
3. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat keuntungan peternakan Zulkarnain Farm secara finansial

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan pembelajaran dan pengalaman bagi peneliti untuk mengetahui sistem pemeliharaan itik petelur yang baik di Kota Padang
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi peternak itik petelur di Kota Padang
3. Sebagai bahan acuan/referensi terhadap peneliti selanjutnya

